



## Analisis Perilaku Percaya Diri pada Usia 5-6 Tahun : Faktor Lingkungan, Pola Asuh, Interaksi Sosial, Motivasi, dan Perkembangan Kognitif Anak

Sri Ramla Wati Monoarfa <sup>1</sup>, Rabiatul Adawiya Lapasu <sup>2</sup>, Tri Hastri Bumulo <sup>3</sup>, Prahara M.Marjuni <sup>4</sup>, Fiola Indah Putri Pratama <sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup> PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [fiolaindah121@ung.ac.id](mailto:fiolaindah121@ung.ac.id)

**Abstract.** *This research explores self-confidence in early childhood, focusing on children aged 5–6 years at TK Pembina Ki Hajar Dewantara. Self-confidence is recognized as an essential part of affective development, influencing personality formation, social-emotional competence, and readiness to face life's challenges. The study applied a descriptive quantitative design with five children from group B as participants. Data collection was carried out through observation using structured assessment instruments to identify indicators of self-confidence, such as performing in front of others, leading simple tasks, expressing opinions, and engaging in role-play activities. Findings showed that all subjects obtained an average score of 4, categorized as Very Well Developed (BSB). These results indicate that the children displayed strong belief in themselves, decision-making ability, and emotional stability when interacting with others. The study further highlights the significant contribution of teachers and parents in nurturing children's confidence by providing guidance, encouragement, recognition, and creative learning strategies, including role-play and artistic activities. Consequently, building self-confidence from an early stage is a critical foundation for ensuring children's success academically and socially.*

**Keyword :** *affective development, early childhood, parent's role, self-confidence, teacher's role*

**Abstrak.** Penelitian ini menelaah sikap percaya diri pada anak usia dini, khususnya anak berusia 5–6 tahun di TK Pembina Ki Hajar Dewantara. Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan afektif yang berperan dalam pembentukan kepribadian, kemampuan sosial-emosional, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek lima anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan instrumen terstruktur yang menilai indikator percaya diri, antara lain keberanian tampil di depan umum, kemampuan memimpin kegiatan sederhana, keterampilan menyampaikan pendapat, serta partisipasi dalam permainan peran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh anak memperoleh skor rata-rata 4 yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki keyakinan diri yang kuat, mampu membuat keputusan, serta stabil secara emosional dalam bersosialisasi. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan guru dan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri melalui bimbingan, motivasi, penghargaan, serta metode pembelajaran kreatif seperti bermain peran dan kegiatan seni. Dengan demikian, pembentukan rasa percaya diri sejak dini menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam aspek akademik maupun sosial.

**Kata kunci :** anak usia dini, peran guru, peran orang tua, percaya diri, perkembangan afektif

### 1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia tersebut, pertumbuhan dan perkembangan menjadi tolak ukur untuk tahap usia selanjutnya. Hal tersebut, menjadikan alasan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan pada usia dini dimaksimalkan. Pertumbuhan yang baik harus integral dengan perkembangan yang baik pula. Pertumbuhan terkait dengan kuantitatif jumlah, besar, tingginya fisik seseorang. Sedangkan, perkembangan berkaitan dengan perubahan fisik menuju kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Rahmar, 2018). Maka dari itu, perkembangan seorang anak harus sesuai dengan usia anak.

Perkembangan anak mencakup tiga ranah utama yang perlu ditumbuhkan secara seimbang, salah satunya adalah ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan aspek perasaan, emosi, sikap, perilaku, serta moral individu (Jamin, 2020). Oleh sebab itu, pengembangan ranah afektif pada anak usia dini sangat penting agar terbentuk kepribadian dan karakter yang positif. Afektif yang berkembang secara optimal juga akan memberikan dukungan terhadap ranah perkembangan lainnya, yaitu kognitif dan psikomotor. Hal ini karena meskipun seorang anak memiliki kemampuan kognitif dan psikomotor yang baik, tanpa penguasaan aspek afektif yang memadai, anak tetap berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi maupun menjalin hubungan sosial.

Salah satu aspek penting dalam ranah afektif yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah sikap percaya diri. Menurut Nurmaniah (2018), kepercayaan diri pada anak merupakan sikap positif dalam menilai kemampuan diri, ditandai dengan ketenangan, keyakinan untuk menyesuaikan diri, serta kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Künyesi (2024), Hermayanti Titin (2015), dan Claudia (2013) menjelaskan bahwa individu dengan rasa percaya diri cenderung mempercayai penilaian pribadi, berani mengambil inisiatif, serta konsisten menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk tetap tenang, berpikir positif terhadap kemampuan diri, dan mampu menghadapi situasi yang menuntut. Oleh karena itu, sikap percaya diri sebaiknya mulai ditanamkan sejak usia dini agar menjadi dasar bagi perkembangan diri anak di masa depan.

Pengembangan sikap percaya diri pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan holistik dan kesuksesan di masa depan. (Aliyah et al., 2025) dan (Fatimah Eni Nurindahsari & Iffatur Rocmah, 2023) mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif, sehingga membuat anak-anak lebih sulit beradaptasi, mengambil inisiatif, dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan penjelasan alasan pentingnya pengembangan sikap percaya diri pada anak usia dini, menjadi dasar guru untuk mengembangkan sikap tersebut di sekolah karena kepercayaan diri merupakan kepribadian yang akan membentuk perilaku anak dalam lingkungannya (Hakim, 2022).

Keberhasilan dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, dapat diidentifikasi melalui beberapa perilaku. Di antaranya adalah keberanian tampil di depan umum, kesanggupan memimpin suatu kegiatan, kemampuan mengambil keputusan sederhana, kemauan menyampaikan pendapat secara singkat, kemandirian dalam bekerja, keberanian bercerita secara sederhana, serta partisipasi aktif dalam permainan pura-pura atau bermain peran (Maslihah & Rachmi, 2018). Lebih lanjut,

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa sikap percaya diri pada anak usia 5–6 tahun termasuk ke dalam aspek perkembangan sosial-emosional, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kehati-hatian terhadap orang asing sambil tetap menumbuhkan rasa percaya kepada orang dewasa yang tepat, serta keterampilan mengenali dan mengelola perasaan secara wajar. Oleh karena itu, indikator sikap percaya diri anak usia dini mencakup keberanian dalam mengekspresikan diri, kemampuan beradaptasi, dan pengendalian emosi yang sehat. Pentingnya pengembangan sikap percaya diri ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator tersebut telah tercapai pada anak usia 5–6 tahun.

## 2. METODE

Subjek penelitian ini adalah lima anak kelompok B di TK Pembina Kihajar Dewantara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa format penilaian yang dirancang untuk mencatat perilaku anak, khususnya terkait dengan sikap percaya diri yang tampak dalam berbagai kegiatan kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik kuantitatif deskriptif sehingga hasil penelitian tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan percaya diri anak. Untuk menilai capaian perkembangan, digunakan kriteria penilaian yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Klasifikasi ini membantu peneliti mengidentifikasi sejauh mana anak menunjukkan sikap percaya diri, mulai dari yang belum terlihat sama sekali hingga yang mampu menampilkannya secara konsisten dan melampaui standar perkembangan yang diharapkan.

## 3. HASIL

Rekapitulasi data nilai sikap percaya diri yang diperoleh 5 anak di TK Pembina Ki Hajar Dewantara dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini.

Subjek	Skor	Rata-rata	Kriteria
A	4	4	BSB
B	4	4	BSB
C	4	4	BSB

D	4	4	BSB
E	4	4	BSB

---

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel, dapat diketahui bahwa anak-anak di TK Ki Hajar Dewantara telah menunjukkan kemampuan serta potensi percaya diri yang optimal. Seluruh subjek penelitian memperoleh skor 4, yang berarti tingkat percaya diri mereka berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kondisi ini terlihat jelas dari perilaku anak yang menunjukkan keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya, berani menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki rasa optimis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Anak-anak juga terlihat tidak ragu dalam mengambil tindakan, berkomunikasi, maupun membuat keputusan sederhana, yang menandakan adanya kestabilan emosional sekaligus keberanian untuk menghadapi situasi baru atau menuntut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua anak yang menjadi subjek penelitian telah berada pada tahap perkembangan percaya diri yang sangat baik dan konsisten dalam berbagai aktivitas.

#### **4. PEMBAHASAN**

Rasa percaya diri merupakan kondisi ketika seorang anak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dan memahami konsep diri yang ia miliki. Keyakinan ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, terutama dari bagaimana respon lingkungan terhadap dirinya. Percaya diri dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, di mana anak tetap berusaha mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sikap ini menjadi kekuatan pendorong untuk terus maju, berkembang, dan melakukan perbaikan diri. Sebaliknya, tanpa rasa percaya diri, anak cenderung hidup di bawah bayang-bayang orang lain, mudah diliputi rasa takut terhadap kegagalan, dan enggan menghadapi hal-hal baru yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, percaya diri menjadi modal penting bagi anak dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan meyakini kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah, merasa berharga, mampu mengambil keputusan, serta menjalani tahap perkembangan dengan lebih baik.

Kepercayaan diri tidak bersifat bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk melalui proses belajar dari cara anak merespons berbagai rangsangan lingkungan. Rahayu (2013) menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar bagi keberhasilan, karena berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang percaya diri akan lebih mudah menguasai bidang tertentu,

menyerap informasi baru, serta menghadapi tantangan hidup di masa depan. Maspuroh dan Nurhasanah (2020) juga menambahkan bahwa percaya diri adalah keyakinan terhadap kelebihan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan, yang pada anak dapat dilihat dari keberanian melakukan hal-hal positif sesuai dengan pengetahuan serta kemampuannya.

Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri anak meliputi keluarga dan sekolah. Peran orang tua menjadi faktor penting karena bukan hanya dalam memberikan arahan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya keyakinan diri anak. Dengan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang konsisten, anak usia dini akan lebih percaya pada kemampuannya, berani menghadapi tantangan, serta mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (M Rahman, 2014; Purwandari et al., 2023). Guru berperan sebagai pembimbing, yaitu selalu mendampingi, mengarahkan, serta membantu anak dalam mengerjakan tugas agar lebih mandiri dan berani mengungkapkan pendapat. Guru juga berperan sebagai fasilitator, yakni menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman, menyediakan media dan alat pembelajaran yang menarik, serta memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal baru. Selain itu, guru berfungsi sebagai motivator dengan memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan sehingga anak merasa dihargai, termotivasi, dan lebih percaya pada kemampuan dirinya dalam keluarga (Awalia et al., 2023; Nora et al., 2021; Rhema et al., 2024). Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membantu anak membangun kepercayaan diri yang sehat.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini di sekolah. Salah satunya adalah melalui metode bermain peran, di mana anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, meniru peran-peran yang sering dijumpai di lingkungan sekitar, serta berlatih keterampilan sosial-emosional bersama teman sebaya (Hardiyanti et al., 2022; Fatimah Eni Nurindahsari & Iffatur Rocmah, 2023). Selain itu, kegiatan seni kreasi seperti menari juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, karena melalui integrasi seni tari dan kegiatan kreatif, anak dapat menyalurkan ide-idenya, mengurangi rasa malu, dan memperoleh keberanian, terlebih jika didukung oleh dorongan serta pujian dari guru (Siti Khomsiyah & Latri Khasanah, 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pujian yang konsisten, motivasi, serta umpan balik yang membangun dari guru maupun orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Bentuk afirmasi positif dan sistem penghargaan sederhana, seperti ungkapan verbal “kamu bisa” atau “aku hebat,” terbukti mampu meningkatkan keyakinan diri anak (Hamidah et al., 2024; Pratama et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan percaya diri

anak usia dini memerlukan kombinasi metode pembelajaran yang kreatif serta dukungan emosional yang konsisten dari guru maupun orang tua.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat percaya diri anak usia dini di TK Pembina Ki Hajar Dewantara telah berkembang sangat baik. Seluruh subjek menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan diri, kemampuan mengambil keputusan sederhana, serta kestabilan emosional dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri anak terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan dukungan dari lingkungan, khususnya peran orang tua dan guru. Orang tua memberikan dasar berupa kasih sayang, perhatian, dan motivasi, sementara guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam kegiatan belajar. Selain itu, metode pembelajaran kreatif seperti bermain peran dan seni kreasi terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, pengembangan percaya diri pada usia dini merupakan pondasi penting yang harus ditanamkan secara konsisten agar anak mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan Aspek Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 55-62. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v4i1.30475>  
<https://doi.org/10.37905/ljpm.v4i1.30475>
- Awalia, J., Nurwita, S., & Sari, R. P. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>  
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>
- Claudia, K. S. (2013). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Menari Pada Anak Kelompok B TK Gabus 1 Ngrampal Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 5.
- Fatimah Eni Nurindahsari, S., & Iffatur Rocmah, L. (2023). Increase Confidence in Children Aged 4-5 Years Through Role Playing [Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Peran]. *Research Gate*, 2. [https://www.researchgate.net/publication/373566653\\_Increase\\_Confidence\\_in\\_Children\\_Aged\\_4-5\\_Years\\_Through\\_Role\\_Playing\\_Meningkatkan\\_Percaya\\_Diri\\_Anak\\_Usia\\_4-5\\_Tahun\\_Melalui\\_Bermain\\_Peran](https://www.researchgate.net/publication/373566653_Increase_Confidence_in_Children_Aged_4-5_Years_Through_Role_Playing_Meningkatkan_Percaya_Diri_Anak_Usia_4-5_Tahun_Melalui_Bermain_Peran)  
<https://doi.org/10.21070/ups.3053>
- Hakim. (2022). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. *Purwa Swara*.

- Hamidah, A., Diah Utami, A., Sugiarti, I., Rohmatin, U. F., Rofiati, R., & Watini, S. (2024). Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B TKIT Almarjan Bekasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 362-374.  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.993>  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.993>
- Hardiyanti, W. E., Arisanti, W. O. L., Hikmah, H., & Suziman, A. (2022). Improving Children's Confidence Through Storytelling. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 11(1), 114-123.  
<https://doi.org/10.37134/jpak.vol11.sp.10.2022>  
<https://doi.org/10.37134/jpak.vol11.sp.10.2022>
- Hermayanti Titin. (2015). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 389-400.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.092.12>
- Jamin, N. S. (2020). Pengembangan Afektif Anak Usia Dini. Jejak Publisher.
- Künyesi, A. (2024). The Importance of Self-Confidence. *Academic Journal of History and Idea*, 11(5), 2975-2989.  
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/atddTurkanHalilsoyhttps://orcid.org/0009-0003-3991-765X>
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2020). Pelatihan Bermain Peran Dengan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Slb B Dan Slb C Tunas Harapan Karawang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273.  
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1470>
- Nora, T. S., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2021). Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(3), 1-14.
- Nurmaniah, N. (2018). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat. *Jurnal Diversita*, 4(1), 52.  
<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1601>  
<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1601>
- Pratama, F. I. P., Kristiyanto, A., & Widyastono, H. (2021). Character Values of Third Grade Slow Learner in Character Education at the Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 345-352.  
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28838>
- Purwandari, T. A., Desmawati, L., & Semarang, U. N. (2023). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Sekolah Minggu. 1(7), 2023-2060.  
<https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.79>

Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta: PT Indeks

Rahmar, P. S. (2018). Perkembangan Peserta Didik. Bumi Aksara.

Rhema, R., Aunurrahman, A., Amalia, A., Halida, H., & Miranda, D. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gembala Baik Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 99-109.  
<https://doi.org/10.60132/edu.v2i2.284>  
<https://doi.org/10.60132/edu.v2i2.284>

Siti Khomsiyah, Lastri Khasanah, F. Q. (2024). Integrating Dance to Increase Self-Confidence: A Case Study at Miftahul Huda Kindergarten. *The Future Is Now: Adaptation to the World's Emerging Technologies*, 1, 511-522.